

## **PROSES PEMEROLEHAN BAHASA DARI ANAK-ANAK SAMPAI SEKOLAH DASAR: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Jamilah<sup>1</sup>, Sri Dinanta Beru Ginting<sup>2</sup>, Ernawati Br Surbakti<sup>3</sup>, Wahdaniah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Negeri Lhokseumawe

[Jamilah@pnl.ac.id](mailto:Jamilah@pnl.ac.id), [sridinanta\\_ginting@pnl.ac.id](mailto:sridinanta_ginting@pnl.ac.id), [ernawati@pnl.ac.id](mailto:ernawati@pnl.ac.id),  
[wahdaniah@pnl.ac.id](mailto:wahdaniah@pnl.ac.id)

### **ABSTRACT**

The study of the process of language acquisition is part of Psycholinguistics as a field of study that connects psychology with linguistics, with a focus on the mental processes involved in the acquisition, use and understanding of language. Psycholinguistics is very important because it discusses the problems of language acquisition, the relationship between language knowledge and language use, and the process of producing and understanding speech. Through psycholinguistics, the language used needs to be structured and have elements of good grammar.

Keywords: language acquisition, children, psycholinguistics

### **ABSTRAK**

Kajian proses pemerolehan bahasa bagian dari Psikolinguistik sebagai bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik, dengan fokus pada proses mental yang terlibat dalam pemerolehan, penggunaan, dan pemahaman bahasa. Psikolinguistik sangatlah penting karena di dalamnya membahas masalah pemerolehan bahasa, hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan proses produksi dan pemahaman tuturan. Melalui psikolinguistik, bahasa yang digunakan perlu terstruktur dan memiliki unsur tata bahasa yang baik.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak-anak, psikolinguistik

#### **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa adanya Bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sarana untuk

berkomunikasi (Mailani, 2022).

Noermanzah (2019: 2) menjelaskan bahwa Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan ilmu psikolinguistik mencakup cara kita memahami dan menggunakan

Bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana kita mengatasi hambatan komunikasi, serta bagaimana kita mengembangkan keterampilan Bahasa yang berhubungan dengan identitas dan budaya (Nurfatonah, 2024).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak dalam Harras, 2009: 1). Aitchison dalam Harras (2009: 1), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa.

Melalui psikologi kita dapat mempelajari bagaimana sikap dan perilaku dalam memperoleh dan mempelajari bahasa. Psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Terdapat tiga isu utama yang menjadi perhatian

psikolinguistik: (1) pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan.

Pemerolehan bahasa menjadi pertanyaan menarik: apakah manusia memperoleh bahasa karena bawaan lahir atau karena kemampuan kognitif umum? Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan bahasa juga penting, karena seorang linguis mungkin lebih fokus pada representasi internal bahasa, sementara psikolinguis tertarik pada bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam menghasilkan dan memahami tuturan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Psikolinguistik**

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak dalam Harras, 2009: 1). Aitchison dalam Harras (2009: 1), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa.

Menurut Aitchison dalam Harras (2009: 3) ada tiga hal sebenarnya yang menarik perhatian psikolinguistik, yakni (1) masalah pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan.

1) Masalah pemerolehan bahasa. Apakah manusia memperoleh bahasa karena dia dilahirkan dengan dilengkapi pengetahuan khusus tentang kebahasaan? Atau mereka dapat belajar bahasa karena mereka adalah binatang yang sangat pintar sehingga mampu memecahkan berbagai macam masalah?

2) Hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa. Linguis sering menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang memerikan representasi bahasa internal seseorang (pengetahuan bahasanya). Ia kurang tertarik untuk memerikan bagaimana penutur menggunakan bahasanya. Kemudian bagaimanakah hubungan antara penggunaan dengan pengetahuan bahasa tersebut? Seseorang yang belajar bahasa melakukan tiga hal.

- a. Memahami kalimat (dekode); penggunaan bahasa
- b. Menghasilkan kalimat (enkode); penggunaan bahasa
- c. Menyimpan pengetahuan bahasa; pengetahuan bahasa

Linguis lebih tertarik pada butir c daripada butir (a) dan (b). Apa yang perlu diketahui seseorang psikolinguis ialah sebagai berikut: benarkah mengasumsikan bahwa tipe tata bahasa yang disampaikan oleh linguist sesungguhnya mencerminkan pengetahuan individual yang terinternalisasikan tentang bahasanya? Bagaimanakah pengetahuan itu digunakan ketika seseorang menghasilkan tuturan (enkode) atau memahami tuturan (dekode)?

3) Menghasilkan dan memahami tuturan dengan mengasumsikan bahwa penggunaan bahasa tidak berbeda dengan pengetahuan bahasa, apakah sesungguhnya yang terjadi ketika seseorang itu menghasilkan tuturan (berenkode) atau memahami tuturan (berdekode)?

Disiplin psikolinguistik telah berkembang begitu pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin baru untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus tertentu yang memerlukan penelitian yang saksama. Adapun cabang-cabang psikolinguistik antara lain (Harras, 2009: 5-7)

a. Psikolinguistik Teoretis (Theoretical Psycholinguistic).

Psikolinguistik teoretis mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori langue dan parole (Saussure), dan sebagainya.

b. Psikolinguistik Perkembangan (Development Psycholinguistic)

Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (language acquisition device), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

c. Psikolinguistik Sosial (Social Psycholinguistic)

Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspek-aspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajanan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.

d. Psikolinguistik Pendidikan (Educational Psycholinguistic)

Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.

e. Neuropsikolinguistik (Neuropsycholinguistics)

Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Saraf-saraf apa yang rusak apabila seseorang terkena afasia broca dan saraf manakah yang rusak apabila terkena afasia wernicke? Apakah bahasa itu memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan saraf-saraf otak?

f. Psikolinguistik Eksperimental (Experimental Psycholinguistic)

Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

g. Psikolinguistik Terapan (Applied Psycholinguistic)

Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, dan lain-lain.

## **2. Strategi Pemerolehan Berbahasan**

Oxford dalam Harras (2009: 87) membagi strategi kemampuan Bahasa kedua ke dalam dua kelompok besar, yaitu strategi langsung dan strategi tak langsung.

Strategi langsung adalah strategi yang melibatkan secara langsung sasaran bahasa terhadap pembelajar. Semua strategi langsung memerlukan proses mental, tetapi proses dan tujuannya berbeda-beda.

Strategi yang termasuk pada strategi langsung, misalnya:

- a. Strategi kognitif ; meringkas dan berpikir deduktif memungkinkan pembelajar memahami dan menghasilkan bahasa baru dengan berbagai cara;
- b. Strategi kompensasi ; menduga atau menggunakan sinonimi memberi pembelajar variasi penggunaan bahasa jika terdapat perbedaan pengetahuan yang mencolok.
- c. Strategi memori atau sering disebut juga dengan strategi mnemonic: mengatur hal-hal yang sederhana, membuat asosiasi, dan melakukan penelaahan. Strategi ini relevan untuk pembelajaran kosakata, misalnya mengelompokkan dan memanfaatkan kesan memiliki fungsi khusus, yaitu membantu pembelajar mencari dan menyimpan informasi baru (Harras, 2009: 88).

Strategi tak langsung adalah strategi untuk pengaturan belajar bahasa secara umum. Jika strategi langsung memiliki hubungan langsung dengan pemecahan problema kebahasaan, strategi tak langsung tidak. Ibarat peran Direktur Permainan, strategi tak langsung memerankan berbagai fungsi sebagai tuan rumah: memfokuskan, mengorganisasikan, membimbing,

mengecek, mengoreksi, menumbuhkan percaya diri dan menghibur para pelaku, demikian pula meyakinkan agar para aktor (strategi langsung) dapat bekerja sama dengan aktor lain dalam permainan. Yang tergolong pada strategi tak langsung ini adalah (1) strategi metakognitif, untuk mengkoordinasikan proses belajar, (2) strategi afektif, untuk mengatur aspek emosi, dan (3) strategi sosial, untuk belajar dengan orang lain (Harras, 2009: 88).

Dalam jurnal ini dikupas mengenai perkembangan bahasa pada anak yang kemudian mengarah pada paparan tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak sebelum pada akhirnya mengangkat tentang gangguan berbahasa.

### **3. Perkembangan Bahasa pada Anak dan Ragamnya**

Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertama atau B1nya, terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Menurut Simanjutak dalam Harras (2009: 60) kompetensi ialah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran.

Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar, sedangkan proses memproduksi ujaran menjadi kemampuan linguistik selanjutnya.

Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk memahami atau mendekodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Dapat digambarkan, jika kompetensi merupakan 'bahan'-nya, performansi merupakan 'alat' yang menjembatani antara 'bahan' dengan perwujudan fonologis bahasa (Harras, 2009: 60-61).

Menurut Campbel dan Roger (Pateda, 1990: 43) mengatakan bahwa kemampuan B1 adalah proses si anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Dalam rumusan yang hampir sama, Simanjuntak dalam Harras (2009: 59) mengatakan bahwa kemampuan B1 ialah proses yang berlaku di dalam otak seorang anak sewaktu memperoleh bahasa ibunya. Kedua defnisi ini menekankan bahwa kemampuan B1 mementingkan aktivitas otak anak dalam usaha menguasai sistem bahasa sasaran/bahasa ibunya.

Brown, Aitchison, dan Ardiana dalam Harras (2009: 59) melaporkan bahwa pematangan sel otak akan menyebabkan peningkatan kemampuan anak untuk memperoleh bahasa. Ketika otak mulai matang, fungsi-fungsi tertentu dipercayakan

pada belahan otak sebelah kiri dan fungsi lain ditugaskan pada belahan otak sebelah kanan. Fungsi intelektual, logikal, dan analitik, sebagian besar menjadi tanggung jawab belahan otak sebelah kiri, sedangkan belahan otak kanan dibebani tugas untuk mengontrol kebutuhan sosial dan emosional. Fungsi bahasa dikontrol oleh belahan otak kiri.

Indikator perkembangan bahasa meliputi fungsi reseptif yaitu kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan suara dan akhirnya kata-kata dan fungsi ekspresif, yaitu Kemampuan anak mengutarakan keinginannya dan pikirannya. Fungsi ekspresif ini dipengaruhi fungsi reseptif dan merupakan kemampuan yang lebih kompleks mengingat anak memulai dengan komunikasi preverbal, dilanjutkan komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan pada akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (Pusponegoro, 1997:80).

Tabel berikut meringkas tahapan perkembangan bicara pada anak yang meliputi fungsi reseptif dan ekspresif dimulai sejak bayi baru lahir hingga berumur 4 tahun. Tabel 1 Tahap perkembangan bicara pada anak

Fungsi reseptif		Fungsi ekspresi	
Perkembangan	Usia	Perkembangan	Usia
Bereaksi terhadap suara	lahir	Oooo-ooo	6 minggu
Tersenyum sosial	5 minggu	Guu-guu	3 bulan

Orientasi terhadap suara	4 bulan	A-guu, a- guu	4 bulan
Menoleh pada suara bel  - Fase I  - Fase II  - Fase III	5 bulan  7 bulan  9 bulan	Mengoceh	4 – 6 bulan
		Dadada (menggumam)	6 bulan
Mengerti perintah 'tidak boleh'	8 bulan	Da-da tanpa arti Ma-ma tanpa arti	8 bulan
Mengerti perintah ditambah mimik	11 bulan	Dada	10 bulan
		Mama, kata pertama	11 bulan
Mengerti perintah tanpa mimik	14 bulan	Kata kedua ketiga	12 – 13 bulan
Menunjuk 5 bagian badan yang disebutkan	17 bulan	4 – 6 kata	15 bulan
		7 – 10 kata	17 bulan
	Kalimat pendek 2 kata	21 bulan	
	50 kata, kalimat terdiri dari 2 kata	2 tahun	
	250 kata,	3 tahun	
	kalimar terdiri dari 3 kata		
	Kalimat terdiri dari 5 kata, bercerita	4 tahun	
	Menanyakan arti k		
	Menghitung sampa		

Dengan mengacu pada tabel perkembangan bicara di atas, maka anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara atau kesulitan berbahasa jika kemampuannya menyimpangan dari standar tersebut. Penyebab keterlambatan bicara dan berbahasa secara umum sangat beragam, diantaranya: 1) retardasi mental yang menyebabkan kurangnya kepandaian anak dibandingkan anak lain seusianya, 2) gangguan pendengaran, 3) kelainan organ bicara, 4) mutisme selektif atau ketidakmauan berbicara pada keadaan tertentu, 5) deprivasi atau kurangnya stimuli dari lingkungan, 6) kekurangan gizi yang mengakibatkan

kelainan saraf, dan 7) autisme atau deviansi komunikasi baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku yang sedang tren dibicarakan saat ini (Sutardi, 1997:67).

Menurut Aitchison dalam Harras (2009: 50-51), tahap kemampuan bahasa anak tampak seperti tabel berikut ini.

**Tabel 2 Tahap Perkembangan Bahasa**

Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendekur	6 minggu
Meraban	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2 tahun
Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

#### **a. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Masa Awal**

Pemerolehan bahasa pertama, atau yang kerap disebut bahasa ibu, merupakan proses kreatif dimana aturan-aturan bahasa dipelajari anak berdasarkan input yang diterimanya dari bentuk tersederhana hingga bentuk yang paling kompleks.

Anak akan lebih cepat menguasai bahasa jika ia memperoleh bahasa dalam masa emas atau periode ideal (critical age) yaitu usia 6-15 tahun. Pada teori lain

diasumsikan bahwa usia kritis tersebut berkisar 0-6 tahun, namun pada intinya batasan periode ideal yang dimaksud adalah prapubertas. Menurut Lanneberg (dalam Subyakto, 1992) pada masa emas otak manusia masih sangat elastis sehingga memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Adapun pada usia pubertas telah dicapai kematangan kognitif pada saat selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal yang menjadi mantap di bagian otak sebelah kiri. Hal inilah yang disebut lateralisasi. Masa kritislah yang bertanggung jawab atas lateralisasi yang membuat proses pemerolehan bahasa secara alamiah akan berkurang hingga akhirnya hilang sama sekali.

Efektifnya pemerolehan bahasa pada usia tersebut telah diujikan dalam beberapa penelitian. Hipotesis bahwa periode usia di atas disebut masa emas pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa kasus keterlambatan bicara pada orang dewasa yang memperoleh bahasa di atas usia 15 tahun.

Contoh kasus keterlambatan pemerolehan bahasa terjadi pada Chelsea yang mulai memperoleh bahasa saat berusia 31 tahun. Bermula dari kecerobohan diagnosis dokter yang menyebutkan bahwa Chelsea mengalami keterlambatan mental, dia tidak pernah dilibatkan dalam kontak sosial yang memungkinkan pemerolehan

bahasanya. Setelah beranjak dewasa baru diketahui bahwa Chelsea menderita tuli yang sebetulnya bisa diatasi dengan diajari bahasa isyarat. Setelah dipasang alat bantu dengar, ternyata Chelsea bisa berbicara dan menirukan ucapan orang lain. Waktu yang dibutuhkan Chelsea lebih lama dibandingkan waktu pemerolehan bahasa anak pada masa emas.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang diajarkan menggunakan bahasa isyarat pada usia 0-6 tahun lebih baik dalam pemahaman dan produksi kata daripada yang belajar pada usia 12 tahun ke atas. Kesimpulannya, di atas masa emas otak manusia tidak bisa secara maksimal memperoleh kemampuan sintaktik dan morfologis.

Kemampuan menggunakan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa secara sistimatis dan akurat memang tidak mudah. Pernyataan ini diperkuat oleh studi Bellugi dan Klima (dalam Fromkin, 1999) yang menunjukkan bahwa anak tunarungu yang tumbuh dan dibesarkan oleh orang tua tunarungu dapat menguasai bahasa isyarat. Kemampuan memproduksi kata anak tunarungu ternyata lebih cepat dibandingkan kemampuan memproduksi kata pada anak normal. Tidak mudahnya pemerolehan kemampuan ini membuktikan bahwa pengendalian otot larinks dan organ bicara pada anak normal lebih kompleks jika

dibandingkan dengan pengendalian otot tangan pada anak tunarungu.

Pada kasus di atas tidak bisa diasumsikan bahwa bahasa isyarat lebih mudah dibandingkan bahasa lisan karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal universalitas linguistik, sistim gramatika, memungkinkan terjadinya perkembangan dan perubahan kebahasaan, dan tidak terlepas dari adanya faktor kesilapan berbahasa.

#### **b. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Kesulitannya**

Pemerolehan bahasa selain penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama disebut bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua jika anak dibesarkan dalam komunitas wicara bahasa Jawa.

Bahasa kedua (B2) adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Bahasa yang diperoleh kemudian itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang diperoleh lebih dulu itu telah dikuasai dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut Bahasa Pertama (B1) (Harras, 2009: 71).

Sebagaimana proses kemampuan B1, kemampuan B2 pun untuk mendapatkan kompetensi semantik, kompetensi sintaksis, dan kompetensi fonologis. Hal itu disebabkan oleh kenyataan

bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa (B1 atau B2) dengan baik, seseorang harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan substansi antara proses yang terjadi pada kemampuan B1 dan B2. Perbedaan antara keduanya akan muncul pada suasana kemampuan. Suasana itu ditandai oleh (1) kesadaran pembelajar, (2) waktu, (3) tempat, (4) motivasi dan tujuan, (5) praktik dan pelatihan, (6) umur pembelajar, (7) alat bantu kemampuan, dan (8) pengorganisasian (Harras, 2009: 71).

Pemerolehan bahasa lebih baik jika diawali sejak dini. Mc Laughlin dan Genesee, pakar psikolinguistik, berpendapat bahwa anak akan lebih cepat belajar bahasa tanpa kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu Eric H. Lennenberg, seorang pakar neurolinguistik, juga menegaskan bahwa kondisi otak mendukung pendapat tersebut. Sebelum masa pubertas, otak atau daya pikir anak lebih lentur dan plastis sehingga dapat diajari bahasa apapun dengan lebih mudah. Daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis, cukup dengan self-exposure atau dilibatkan dalam komunikasi partisipatif dalam bahasa target. Pasca pubertas kelenturan ini akan berkurang dan pencapaiannya tidak maksimal (Field, 2003:84).

Secara umum ada dua pendapat mengenai pemerolehan bahasa kedua. Pertama, anak sejak lahir sudah dibiasakan terekspos dengan berbagai bahasa. Kedua, anak belajar bahasa kedua setelah bahasa ibu dapat diucapkan dengan baik. Kedua pendapat ini sama baiknya, namun demikian tetap memiliki kekurangan. Metode pertama dapat berakibat munculnya keterlambatan berbicara karena otak anak bekerja keras memetakan bahasa apa yang digunakan oleh orang yang mengajaknya berbicara. Namun hal ini tidak berlangsung lama, saat anak makin besar kemampuan itu akan terasah dengan sendirinya. Metode kedua mengakibatkan pelafalan bahasa kedua akan lebih buruk daripada anak dengan metode pertama. Anak dalam metode pertama akan terbiasa dengan pengucapan dan aksen yang lebih jelas. Sungguhpun begitu, kedua metode ini dapat dipakai dengan catatan memperhatikan suasana pemerolehan bahasa yang bersifat interaktif, motivatif dan atraktif.

Kesulitan pada pemerolehan bahasa kedua masih terkait dengan teori masa emas seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum kita melihat bahwa kemudahan anak belajar bahasa makin lama makin berkurang setelah umur 5-7 tahun, sampai menjadi agak sukar dan lambat setelah pubertas sehingga orang jarang mencapai kefasihan fonologi bahasa kedua jika ia mempelajarinya sesudah

pubertas atau setelah berakhirnya masa emas. Namun demikian, menurut Schovel dan Krashen kemampuan belajar bahasa kedua tidak berkurang terlalu banyak meskipun proses lateralisasi telah usai (Subyakto, 1992:66).

#### **4. Gangguan Berbahasa**

Defnisi yang dikeluarkan oleh IDEA (the Individuals with Disabilities Education Act) tentang anak-anak dengan kesulitan bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:

“Anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikasi seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara, yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka” (Harras, 2009, 111).

The American Speech-Language-Hearing Association (Harras, 2009: 111) mendefinisikan kelainan komunikasi sebagai “adanya kelainan dengan menunjukkan ketidakmampuan menerima, menyampaikan, memproses, dan memahami konsep-konsep atau simbol-simbol verbal, nonverbal, dan gambar”. Kelainan komunikasi ini mungkin muncul dengan jelas pada proses mendengar, berbahasa, dan/atau berbicara.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa gangguan berbahasa berdampak pada 2 (dua) hal. Pertama, Lambat dalam pemerolehan bahasa sebagai contoh, anak berusia lima tahun memiliki kompetensi bahasa setara dengan anak usia

dua tahun. Kedua, Menyimpang dari bentuk baku pada anak yang memperoleh bahasa dengan urutan yang berbeda dari kebanyakan anak, atau anak tersebut memiliki kemampuan yang sangat berbeda dari penutur asli bahasanya sendiri.

Adapun jika ditinjau dari asalnya, gangguan berbahasa dapat dikategorikan kedalam 2 (dua) kelompok. Pertama, gangguan berbahasa yang berkembang, artinya gangguan akibat kelainan yang dibawa sejak lahir. Pada sebagian anak, terjadi kesulitan dalam pemerolehan bahasa akibat kelainan tumbuh kembang. Kedua, gangguan berbahasa yang diperoleh, artinya gangguan akibat operasi, stroke, kecelakaan atau penuaan.

Kekurangmampuan berbahasa pada hakikatnya dapat terjadi pada tiga tahapan rekonstruksi ingatan kebahasaan yang membangun proses pemerolehan bahasa secara lengkap. Tahapan pertama yaitu masukan. Pada saat seseorang mendengar atau membaca suatu wacana ia membuat catatan mengenai isi atau pesan kebahasaan sekaligus membuat interpretasi. Pada penderita gangguan neurologis tahap ini mempersulit proses interpretasi sehingga menghalangi keberlangsungan proses selanjutnya. Tahapan kedua yaitu penyimpanan. Para ahli membedakan dua konsep penyimpanan yaitu penyimpanan jangka pendek dan jangka panjang.

Penyimpanan jangka pendek berupa kata-kata atau angka sejumlah maksimal 7 frase sehingga orang dapat mengingat 7 digit nomor telepon dalam jangka waktu pendek. Adapun penyimpanan jangka panjang menyangkut pesan kalimat yang dapat dipelihara untuk jangka waktu lama yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain. Yang terakhir yaitu tahap hasil dimana terjadi kontras antara kedua jenis ingatan, artinya makin lama seorang pendengar mendapat kesempatan mengingat suatu ujaran, makin sedikit bentuk yang diingat, sebaliknya makin banyak makna yang diingat.

Baik ketidakmampuan maupun kekurangmampuan berbahasa yang diartikan sebagai gangguan bicara permanen dan temporer dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) jenis. Pertama, gangguan dalam mengkondisikan ketidaksempurnaan organ. Kedua, gangguan berkognisi. Ketiga, gangguan mengolah informasi linguistik.

Contoh kategori pertama di atas yaitu yang dialami tunarungu, tunanetra dan penyandang gangguan mekanisme berbicara. Ketidaksempurnaan organ menyebabkan pendidikan tunarungu diprioritaskan pada pengajaran bahasa isyarat. Dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu, tunarungu kemudian memahami bahasa lisan dan tulis sebagai bahasa kedua. Dewasa ini mengajarkan pemahaman membaca gerak bibir lebih ditekankan. Namun demikian bagi

penderita tunarungu dengan kerusakan pendengaran yang sangat parah hanya dapat diajari dengan bahasa isyarat.

Secara umum perkembangan bahasa pada anak tunarungu ditentukan oleh 3 (tiga) faktor mendasar, yaitu: 1) tingkat kerusakan pendengaran, 2) status pendengaran orang tua (apakah normal atau tunarungu), dan 3) usia diperkenalkan pada sistem komunikasi tertentu serta konsistensi latihan berkomunikasi (Carrol, 1986:65).

Ketidaksempurnaan organ wicara menghambat kemampuan seseorang memproduksi ucapan (perkataan) yang sejatinya terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Hal ini disebut gangguan mekanisme berbicara.

Pada kategori kedua, gangguan berbahasa terjadi karena adanya gangguan berkognisi. Hal ini terjadi pada orang yang pikun (demensia), penderita sisofrenia dan depresif. Pada penderita demensia, gangguan berpikir menyebabkan ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesukaran menemukan kata-kata yang tepat. Kalimat seringkali diulang-ulang, pembicaraan sering terputus karena arah pembicaraan tidak teringat atau sering berpindah ke topik lain.

Sisofrenik dan depresif mengalami hambatan dalam melakukan curah verbal yang sesuai dengan konteks akibat gangguan berpikir. Curah verbal deprefis umpamanya,

dicoraki topik yang menyedihkan, menyalahi dan mengutuk diri sendiri, kehilangan semangat bekerja dan gairah hidup, tidak mampu menikmati kehidupan, malah cenderung berupaya mengakhirinya.

Contoh yang disebutkan di atas jarang ditemui pada anak-anak. Gangguan berbahasa karena kognisi yang lebih umum ditemui yaitu pada penderita Down Syndrome dan Autisma. Pada penderita Down Syndrome kemampuan intelektualnya sangat beragam dan salah jika kita menganggap kemampuan berbahasa semua penderitanya sama.

Kajian tentang Down Syndrome atau keterbelakangan mental menunjukkan adanya hubungan antara kelainan kognitif dengan kegagalan memperoleh kompetensi linguistik sepenuhnya. Secara umum perkembangan fonologisnya lambat. Hanya sedikit kosakata dapat dikuasai dan ucapannya cenderung pendek dan telegrafis (tanpa imbuhan dan kata sambung, mirip bahasa dalam telegram). Anak down syndrome juga bermasalah dengan pelafalan. Dengan suaranya yang khas parau, intonasinya tergolong abnormal. Komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh (gesture) lebih dipilih oleh anak dengan down syndrome berat dan parah. Adapun kemampuan sintaksisnya dapat dicapai pada usia dewasa, meskipun mereka lebih dapat

menangkap kontruksi kalimat afirmatif daripada negasi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa, yang dialami penderita down syndrome baik anak-anak maupun dewasa, hanya bersifat terlambat (bukan bersifat kurang atau tidak mampu). Artinya dengan perkembangan yang berlangsung lamban, proses pemerolehan bahasa yang dilaluinya mirip dengan urutan normal meskipun pada sebagian penderita tidak dapat mencapai kompetensi penuh sebagai mana pembicara dewasa normal. Hal ini tergantung tingkat parahnya kelainan yang diderita.

Pada kasus Autisma terjadi kombinasi antara kelainan kognitif dan sosial. Penyandang autisma bisa jadi membisu hingga usia lima tahun, atau hanya membeo kata-kata orang dewasa yang didengarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyandang autisma memiliki keterbatasan alam pikir, artinya mereka tidak mampu memahami dunia dari sudut pandang orang lain. Segala aspek komunikasi sulit dicapai penyandang autisma, kecuali aspek fonologis yang pada sebagian penyandang tetap dapat dikuasai. Perkembangan keterampilan bahasanya tidak saja mengalami keterlambatan tetapi juga penyimpangan.

Pada kategori ketiga, anak dapat mengalami gangguan berbahasa secara linguistik yaitu ketidakmampuan dalam

pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik. Misalnya masalah kefasihan yang terjadi pada anak yang gagap dan latah atau pada penderita gangguan fisiologis yang menyangkut kesalahan formasi dan pengolahan organ artikulasi (seperti mulut, lidah, langit-langit, pangkal tenggorok dll.). Selain itu anak dapat menghadapi masalah baca tulis. Disini perlu dibedakan antara disleksia dan disgrafia. Disleksia atau kesulitan membaca kerap diikuti dengan disgrafia atau kesulitan menulis. Tingkat kelainan dan gejalanya bervariasi antar individu. Sebagian penderita disleksia juga mengalami keterbatasan fonologis misalnya tidak bisa menduga bagaimana membedakan ejaan kata atau bukan kata. Penderita lain sekedar menghafal ejaan kata dan tidak dapat mengingat ejaan kata-kata lain. Secara umum penderita disleksia mengalami kesulitan pada area kognitif tertentu, termasuk membedakan kiri/kanan, barat/timur; juga konsep waktu seperti hari, tanggal, bulan, tahun; serta pengolahan secara matematis.

### C. Kesimpulan

Psikolinguistik memberikan pemahaman mendalam tentang proses kompleks yang terlibat dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Pemahaman ini penting untuk memahami perkembangan bahasa pada anak, perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua, serta berbagai gangguan berbahasa yang mungkin terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carrol, David W. 1986. *Psychology of Language*. Pacific Grove-California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics: a resource book for students*. New York: Routledge.
- Fromkin, Victoria; Blair, David and Collins, Peter. 1999. *An Introduction to Language*. Sydney: Harcourt, Ltd.
- Harras, Kholid A dan Andhika, Dutha Bachtiar. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Indah, Rohmani Nur. 2006. *Proses Pemerolehan Bahasa dari Kemampuan hingga kekurangmampuan Berbahasa*. Jurnal Lingua. 4-vol-1-no1/26.
- Mailani, O. 2022. Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. Vol 1, No. 2.
- Noermanzah. 2019. Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. ISBN: 978-623-707438-0. Halaman 306-319.
- Nurfathonah, E. 2024. *Pentingnya Pembelajaran Psikolinguistik dalam Kehidupan sehari-hari*. *Jurnal Madani*. Vol 2, No.10.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pusponegoro, H.D. 1997. *Apakah Perkembangan Anak Anda Normal? Dalam Simposium Autisme: Gangguan Perkembangan Pada Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Sutardi, Rudi. 1997. *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Dalam Simposium Autisme: Gangguan Perkembangan Pada Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Subyakto, Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.